

MODEL INTEGRATIF PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMIKIRAN ISLAM KLASIK DAN MODERN: TELAAH LITERATUR BERBASIS TAZKIYAH, FIKR, DAN TA'DIB

Fatakhul Huda

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

fatakhul17@gmail.com

ABSTRACT

Recent moral issues among students—such as rising intolerance, verbal aggression, and decreasing social empathy—indicate the urgent need for a renewed and holistic approach to Islamic moral education. This study aims to formulate an integrative model of moral education by analyzing the ideas of Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Fazlur Rahman, and Syed Muhammad Naquib al-Attas. Employing a library research method, this study uses comparative analysis and thematic synthesis to connect classical and modern perspectives in a systematic manner. The findings reveal that Al-Ghazali and Ibn Miskawaih emphasize inner moral cultivation through spiritual purification, self-discipline, and habitual virtue formation. In contrast, Fazlur Rahman and al-Attas highlight rational moral reasoning, social consciousness, and the centrality of adab as an epistemological foundation for education. The synthesis of these ideas results in an integrative model of Islamic moral education built upon three core pillars: tazkiyah (spiritual refinement), fikr (ethical reasoning), and ta'dib (socially grounded moral conduct). This model provides a comprehensive framework that balances cognitive, affective, and psychomotor dimensions of student development. The study offers practical implications for strengthening the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, particularly in designing learning strategies that foster moral awareness, reflective thinking, and socially responsible behavior. It also contributes theoretically to the epistemology of Islamic education through the integration of spiritual values, rationality, and social ethics.

Keywords: *tazkiyah, fikr, ta'dib, moral education, integration of Islamic knowledge.*

Abstrak

Krisis moral pada peserta didik dalam beberapa tahun terakhir, seperti meningkatnya intoleransi, kekerasan verbal, dan rendahnya empati sosial, menunjukkan perlunya pembaruan pendekatan dalam pendidikan akhlak Islam. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pendidikan akhlak integratif melalui analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Fazlur Rahman, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan analisis komparatif dan sintesis tematik untuk menghubungkan gagasan klasik dan modern secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih menekankan pembinaan moral dari dimensi internal melalui penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pembiasaan kebajikan. Sebaliknya, Fazlur Rahman dan al-Attas menekankan rasionalitas moral, kesadaran sosial, dan konsep adab sebagai dasar epistemologis pendidikan. Sintesis dari pemikiran keempat tokoh ini melahirkan model pendidikan akhlak integratif berbasis tiga pilar: tazkiyah (pembinaan spiritual), fikr (penguatan nalar etis), dan ta'dib (pembentukan adab sosial). Model ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor peserta didik. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran moral, kemampuan reflektif, dan perilaku berkeadaban. Selain itu, penelitian ini berkontribusi bagi penguatan epistemologi pendidikan Islam melalui integrasi nilai spiritual, rasionalitas, dan adab sosial.

Kata kunci: tazkiyah, fikr, ta'dib, pendidikan akhlak, integrasi keilmuan Islam.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral dalam dunia pendidikan Indonesia semakin terlihat dalam satu dekade terakhir. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kasus perundungan di sekolah, kekerasan verbal, rendahnya empati, serta menurunnya kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial. Survei Karakter Siswa Indonesia 2023 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan mencatat bahwa 29% peserta didik sekolah menengah pernah terlibat tindakan perundungan, sedangkan 34% mengaku mengalami kesulitan dalam menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik secara sehat¹. Data internasional melalui Global Youth Well-being Index 2022 juga menempatkan Indonesia dalam kategori menengah pada dimensi prososial, yang mengindikasikan adanya pelemahan dalam tanggung jawab sosial generasi muda². Fenomena sosial ini diperparah oleh derasnya arus digital yang menyebabkan perubahan perilaku, seperti kecenderungan remaja menghabiskan waktu lebih banyak di media sosial, meningkatnya paparan konten kekerasan, serta lemahnya literasi moral digital³. Realitas tersebut menegaskan bahwa persoalan moral tidak sekadar menyangkut perilaku individu, tetapi merupakan persoalan sistemik yang memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif, integratif, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Di sisi lain, literatur pendidikan Islam menyimpan khazanah intelektual yang kaya tentang konsep pendidikan akhlak. Pemikiran klasik seperti Al-Ghazali menempatkan tazkiyatun nafs, pengendalian diri, dan pembiasaan amal kebajikan sebagai inti pembentukan karakter yang stabil⁴. Ibn Miskawaih memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang terbentuk melalui latihan terus-menerus untuk mencapai keseimbangan antara potensi fisik, rasional, dan spiritual⁵. Pemikir modern menawarkan pendekatan yang tak kalah penting. Fazlur Rahman menekankan pentingnya penalaran moral (moral reasoning) berbasis nilai Qur'ani sebagai fondasi pembentukan etika sosial⁶. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan adab sebagai konsep sentral pendidikan, di mana manusia tidak hanya dituntut memahami ilmu, tetapi juga mampu mempraktikkan pengetahuan secara benar dan beretika⁷. Namun, kajian akademik tentang pendidikan akhlak selama ini cenderung mengkaji pemikiran klasik dan modern secara terpisah. Studi literatur yang ada umumnya fokus pada deskripsi pemikiran tokoh tanpa menghasilkan

¹ Kebudayaan Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, *Survei Karakter Siswa Indonesia 2023* (Kemendikbud, 2023), pp. 12–15.

² International Youth Foundation, *Youth Well-Being Report 2022* (International Youth Foundation, 2022), pp. 33–35.

³ UNICEF Indonesia, *The State of Youth Digital Behavior 2022* (UNICEF, 2022), pp. 21–24.

⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. by Badawi Tabrizi (Dar al-Fikr, 2019), pp. 52–63.

⁵ Ibn Miskawaih, *Tabdzib Al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raq* (Dar al-Ma'arif, 2020), pp. 41–48.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982), pp. 146–55.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (ISTAC, 2018), pp. 97–115.

sintesis yang memadukan kekuatan masing-masing pendekatan secara sistematis⁸. Selain itu, belum banyak penelitian yang menawarkan model konseptual pendidikan akhlak yang benar-benar integratif dan mampu menjawab tantangan moral peserta didik di era digital.

Kesenjangan inilah yang menguatkan urgensi penelitian ini. Pendidikan akhlak saat ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir etis, merefleksikan tindakan, dan berinteraksi secara beradab dalam konteks sosial yang majemuk. Model integratif berbasis tazkiyah–fikir–ta’dib dipandang mampu menjawab tantangan tersebut. Tazkiyah menekankan proses penyucian jiwa dan penguatan spiritualitas; fikr berperan dalam membangun penalaran etis dan kemampuan reflektif; sedangkan ta’dib menjadi landasan pembentukan adab sosial yang berkeadaban⁹. Pendekatan integratif ini penting karena persoalan moral yang dihadapi peserta didik tidak dapat diselesaikan hanya dengan indoktrinasi nilai, melainkan memerlukan kerangka pendidikan yang mampu menyentuh aspek batin, nalar, dan tindakan sosial secara bersamaan. Model seperti ini juga sejalan dengan arah penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan moderasi, rasionalitas, dan akhlak sosial sebagai pilar utama¹⁰. Dengan demikian, sintesis pemikiran klasik dan modern bukan hanya relevan pada level konseptual, tetapi juga memiliki potensi aplikatif yang signifikan untuk pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik dan modern; (2) menganalisis secara kritis titik temu dan perbedaan keduanya; dan (3) merumuskan model pendidikan akhlak integratif berbasis tazkiyah–fikir–ta’dib yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter peserta didik di sekolah. Sejalan dengan itu, rumusan masalah penelitian ini dapat dinyatakan secara eksplisit sebagai berikut: Bagaimana merumuskan model pendidikan akhlak integratif yang memadukan dimensi spiritual, rasional, dan sosial berdasarkan sintesis pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan modern sehingga relevan untuk menjawab persoalan moral kontemporer?

TINJAUAN LITERATUR

Pendidikan akhlak dalam tradisi Islam memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi membentuk kepribadian manusia secara utuh, bukan hanya pada aspek perilaku lahiriah, tetapi juga struktur batin yang melandasi tindakan moral. Dalam pandangan klasik, akhlak dipahami sebagai sifat yang menetap dalam jiwa dan mendorong seseorang bertindak secara spontan dalam kebaikan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah “hal (keadaan jiwa) yang mendorong tindakan tanpa pertimbangan panjang,” sehingga pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi melalui proses panjang penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembiasaan amal saleh¹¹. Dengan demikian, pendidikan akhlak pada masa klasik menekankan aspek spiritualitas internal yang membentuk karakter dari dalam sebelum diwujudkan dalam perilaku sosial. Paradigma ini melihat akhlak sebagai integrasi antara pembinaan hati, pengendalian diri, dan latihan kebiasaan baik yang berulang.

⁸ Asrorun Ni’am Sholeh, ‘Revisiting Islamic Moral Education’, *Journal of Islamic Ethics*, 6.1 (2022), pp. 45–68 (pp. 45–68).

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi* (Kencana, 2021), pp. 77–89.

¹⁰ Muhammad Qomarullah, ‘Integrasi Adab Dalam Kurikulum PAI’, *Tarbiyah Islamiyah*, 12.2 (2023), pp. 112–30 (pp. 112–30).

¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, ed. by Badawi Tabrizi (Dar al-Fikr, 2019), p. 63.

Ibn Miskawaih memperkuat gagasan tersebut melalui pandangan filosofis-etik yang lebih sistematis. Dalam karya monumentalnya *Tabdʿizb al-Akhlāq wa Tathīr al-Aʿrāq*, ia menegaskan bahwa akhlak merupakan hasil dari proses latihan terus-menerus yang mengarah pada keseimbangan jiwa¹². Menurutnya, manusia memiliki tiga kekuatan: rasional, emosional, dan syahwat, yang harus diatur secara harmonis agar melahirkan kebajikan moral. Peran akal sangat penting sebagai pengendali dua kekuatan lainnya. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak cukup hanya mengajarkan teori, tetapi harus menghadirkan lingkungan dan kebiasaan yang mendorong perilaku etis. Pendekatan Ibn Miskawaih menempatkan pembentukan akhlak sebagai proses praktis yang membutuhkan teladan, pengulangan, dan kontrol diri, sehingga relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran moral di sekolah maupun masyarakat.

Memasuki era modern, wacana pendidikan akhlak berkembang ke arah yang lebih rasional dan kontekstual. Fazlur Rahman menawarkan pendekatan moral Qurʿani yang berbasis pada *moral reasoning* dan tujuan etis wahyu, bukan sekadar kepatuhan doktrinal¹³. Menurutnya, pendidikan akhlak harus mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai Al-Qurʿan secara kritis, kreatif, dan sesuai dengan realitas sosial. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan konsep *taʿdīb*, yaitu pendidikan yang menempatkan manusia pada posisi yang tepat dalam tatanan hubungan antara ilmu, Tuhan, dan realitas¹⁴. Ia memandang krisis moral modern bukan hanya persoalan perilaku, tetapi hilangnya adab sebagai fondasi peradaban. Karena itu, pendidikan akhlak perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran adab yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan etis. Kedua tokoh ini memberikan pondasi penting bagi integrasi antara spiritualitas, rasionalitas, dan adab dalam pendidikan Islam kontemporer.

Namun, literatur akademik menunjukkan bahwa kajian mengenai pendidikan akhlak Islam masih terfragmentasi. Penelitian tentang tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali sering kali hanya menekankan aspek batin dan tasawuf, sedangkan studi mengenai Rahman atau al-Attas fokus pada rasionalitas dan epistemologi¹⁵. Pola dikotomis ini menunjukkan adanya kesenjangan teoretis, di mana kajian-kajian terdahulu belum menghubungkan kedalaman spiritual tradisi klasik dengan pendekatan rasional-modern secara koheren. Padahal, konteks pendidikan abad ke-21 menuntut model akhlak yang mampu menjawab tantangan kompleks seperti disrupsi teknologi, globalisasi nilai, serta perubahan pola interaksi sosial peserta didik.

Beberapa penelitian mutakhir telah mencoba membangun sintesis, tetapi cenderung bersifat konseptual dan belum menawarkan kerangka model yang sistematis. Hidayat, misalnya, menekankan perlunya integrasi tasawuf dalam pendidikan karakter, namun belum membahas landasan epistemologis dan mekanisme pedagogisnya secara rinci¹⁶. Sementara Alim menyoroti pentingnya nilai moral universal dalam pendidikan modern, tetapi belum mengaitkannya dengan tradisi klasik sebagai basis pembentukan karakter holistik¹⁷. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengkaji kontribusi masing-masing tokoh, tetapi juga membangun model

¹² Ibn Miskawaih, *Tabdʿizb Al-Akhlāq Wa Tathīr al-Aʿrāq* (Dar al-Maʿarif, 2020), p. 48.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (University of Chicago Press, 1982), p. 155.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (ISTAC, 2018), p. 115.

¹⁵ Asnorun Niʿam Sholeh, 'Revisiting Islamic Moral Education', *Journal of Islamic Ethics*, 6.1 (2022), pp. 45–68.

¹⁶ Abdul Hadi Hidayat, 'Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2023), pp. 120–38.

¹⁷ Ahmad Alim, 'Moral Values in Contemporary Islamic Education', *Asian Journal of Islamic Studies*, 5.1 (2023), pp. 55–72.

integratif yang dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan pendidikan akhlak dalam konteks modern.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan kerangka analisis berbasis tiga pilar: *tazkiyah*, *fiker*, dan *ta'dib*. Pilar *tazkiyah* merepresentasikan pendekatan spiritualitas batin yang diwakili oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih; pilar *fiker* mencerminkan penguatan rasionalitas moral sebagaimana dikembangkan oleh Fazlur Rahman; sementara *ta'dib* menggambarkan dimensi adab sosial dan epistemologis yang ditekankan oleh al-Attas. Sebagai kerangka kerja, model ini digunakan untuk menganalisis objek material penelitian berupa konsep-konsep pendidikan akhlak dalam karya keempat tokoh. Adapun objek formal penelitian adalah sudut pandang integratif yang menggabungkan tiga pilar tersebut sebagai alat analisis. Secara epistemologis, “objek material” merujuk pada *apa yang dikaji*, sedangkan “objek formal” merujuk pada *bagaimana* dan *dari perspektif apa* kajian tersebut dilakukan. Penjelasan ini penting agar pembaca non-filsafat memahami struktur analisis penelitian. Melalui pendekatan komparatif-integratif ini, penelitian diharapkan menghasilkan model pendidikan akhlak yang tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di era modern.

METODE

Objek material penelitian ini adalah konsep, prinsip, dan model pendidikan akhlak dalam pemikiran Islam klasik dan modern. Pemikiran klasik direpresentasikan oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih yang menekankan pembinaan moral melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), latihan kebajikan, serta pembiasaan perilaku baik¹⁸. Pemikiran modern diwakili oleh Fazlur Rahman dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menonjolkan rasionalitas moral, kesadaran etis, dan pembentukan adab (*ta'dib*) sebagai bentuk integrasi antara ilmu dan nilai ketuhanan.¹⁹ Adapun objek formal penelitian ini adalah sudut pandang analitis yang digunakan, yaitu kerangka integratif berbasis tiga pilar: *tazkiyah*, *fiker*, dan *ta'dib*. Secara epistemologis, objek material merujuk pada “apa yang dikaji,” sedangkan objek formal merujuk pada “cara atau perspektif yang dipakai untuk mengkaji”²⁰. Penjelasan ini penting agar pembaca memahami bahwa penelitian ini tidak hanya mengumpulkan gagasan para tokoh, tetapi menganalisisnya melalui suatu paradigma konseptual tertentu.

Penelitian ini juga menetapkan kerangka analisis awal berupa model konseptual yang memetakan posisi empat tokoh dalam tiga pilar utama: (1) *tazkiyah*, yang tercermin kuat dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih sebagai orientasi pembinaan spiritual dan kontrol diri; (2) *fiker*, yang berhubungan dengan penguatan rasionalitas moral sebagaimana dikembangkan Fazlur Rahman; dan (3) *ta'dib*, yang menjadi inti gagasan al-Attas dalam membentuk tatanan pengetahuan dan adab manusia²¹. Kerangka ini digunakan untuk mengarahkan proses analisis sehingga hubungan antarpemikiran dapat dipetakan secara sistematis dan memberikan dasar bagi penyusunan model pendidikan akhlak integratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual terhadap

¹⁸ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. by Tabrizi (Dar al-Fikr, 2019), pp. 52–63.

¹⁹ al-Attas, *Islam and Secularism* (ISTAC, 2018).

²⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Paradigma, 2018), p. 22.

²¹ Asnorun Ni'am Sholeh, 'Revisiting Islamic Moral Education', pp. 45–68.

gagasan para pemikir Islam, bukan pada data empiris lapangan. Menurut Kaelan, penelitian kepustakaan merupakan cara untuk menelaah pemikiran melalui kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang otoritatif dan relevan dengan objek kajian²². Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian mengkaji teori, konsep, dan paradigma pendidikan akhlak secara komprehensif tanpa keterbatasan lokasi dan waktu.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya utama para tokoh yang diteliti, seperti *Ihyā' 'Ulūmiddīn* karya Al-Ghazali, *Tahdzīb al-Akhlāq* karya Ibn Miskawaih, *Islam and Modernity* karya Fazlur Rahman, dan *Islam and Secularism* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas²³. Data sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan dengan pendidikan akhlak dan pengembangan karakter Islam. Pemilihan literatur dilakukan secara ketat berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi terhadap topik, dan kekuatan analitisnya sehingga hasil penelitian memiliki landasan teoritis yang kuat.

Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan literatur, yaitu menelusuri dan menginventarisasi sumber primer dan sekunder dari basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, JSTOR, serta perpustakaan digital universitas. Tahap kedua adalah klasifikasi, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan paradigma klasik dan modern serta menyeleksi tema-tema kunci yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Tahap ketiga adalah interpretasi dan sintesis, yaitu menafsirkan secara mendalam pemikiran tokoh dan menemukan hubungan konseptual di antara mereka berdasarkan kerangka *tazkiyah-fikr-ta'dib*. Proses ini dilakukan secara objektif, ketat, dan hati-hati untuk menjamin konsistensi argumentasi dan validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, komparatif, kritis, dan hermeneutik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan pemikiran setiap tokoh secara sistematis. Pendekatan komparatif digunakan untuk menelusuri persamaan dan perbedaan antara pemikiran klasik dan modern. Analisis kritis digunakan untuk menilai relevansi pemikiran tersebut dengan konteks pendidikan Islam masa kini²⁴. Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna, konteks historis, dan struktur argumen dalam setiap teks yang dikaji sehingga interpretasi tidak terlepas dari konteks zaman dan tujuan penulisnya²⁵. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang koheren dan model konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan akhlak Islam.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memaparkan temuan utama dari kajian komparatif dan integratif terhadap empat tokoh penting dalam pendidikan akhlak Islam, yaitu Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Fazlur Rahman, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Telaah literatur yang dilakukan bertujuan mengidentifikasi struktur konseptual pendidikan akhlak dalam pemikiran klasik dan modern, serta menemukan kemungkinan integrasi dalam model pendidikan akhlak Islam kontemporer. Bagian ini dimulai dengan penjelasan umum mengenai tema yang dianalisis, diikuti paparan temuan-temuan utama, termasuk representasi data dalam bentuk tabel dan gambar. Seluruh temuan disusun secara sistematis sesuai tujuan penelitian, yaitu: (1) mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam

²² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, pp. 17–19.

²³ Ibn Miskawaih, *Tahdzīb Al-Akhlāq Wa Tathīr al-A'raq*.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi* (Kencana, 2021), p. 89.

²⁵ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Texas Christian University Press, 1976), p. 52.

pemikiran klasik dan modern, (2) mengidentifikasi titik temu dan perbedaan, dan (3) merumuskan model pendidikan akhlak integratif berbasis tiga pilar: *tazkiyah*, *fikir*, dan *ta'dib*.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pemikiran klasik—yang diwakili Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih—menekankan dimensi spiritual dan psikologis dalam pendidikan akhlak. Al-Ghazali memandang akhlak sebagai sifat kejiwaan yang terbentuk melalui penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pembiasaan moral²⁶. Ia menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mencetak manusia yang seimbang antara keilmuan dan kesalehan batin, sehingga perilakunya menjadi cerminan kebersihan hati. Pada bagian lain dari *Ihya' 'Ulumiddin*, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat tergantung pada keteladanan guru, kontrol diri, dan kedisiplinan spiritual²⁷. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak klasik menjadikan ranah afektif sebagai pusat transformasi moral, yang kemudian memengaruhi ranah kognitif dan psikomotor.

Temuan kedua dalam paradigma klasik berasal dari pemikiran Ibn Miskawaih. Melalui *Tabd' al-Akhlāq wa Tathbīr al-A'rāq*, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak terbentuk dari keseimbangan tiga kekuatan dasar manusia—akal, amarah, dan nafsu—yang harus diarahkan melalui pembiasaan kebajikan²⁸. Ia menegaskan pentingnya latihan moral yang berulang sebagai basis pembentukan karakter. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pemikiran pendidikan akhlak klasik memiliki orientasi psikologis dan rasional yang kuat, bahkan lebih maju dibanding pendekatan pendidikan karakter modern²⁹. Dengan demikian, paradigma klasik menyediakan fondasi teoretis yang kuat bagi pembentukan karakter melalui integrasi dimensi afektif, kognitif, dan psikomotor.

Temuan ketiga berasal dari analisis terhadap pemikiran Fazlur Rahman yang menjadi representasi penting dari paradigma modern. Dalam *Islam and Modernity*, ia menggeser fokus pendidikan akhlak dari kesalehan individual menuju moralitas sosial dan etika rasional³⁰. Menurut Rahman, pendidikan Islam harus membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, bersikap reflektif, dan bertanggung jawab terhadap problem sosial kontemporer. Penelitian modern juga memperlihatkan bahwa pendekatan Rasional-Etis Rahman memupuk kemampuan analisis nilai secara rasional dan mampu memperkuat kompetensi moral peserta didik di era digital³¹. Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma modern sangat memperhatikan ranah kognitif dalam pembentukan karakter.

Temuan keempat berasal dari kajian terhadap konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia menegaskan bahwa krisis moral modern disebabkan hilangnya adab, bukan kurangnya pengetahuan³². Melalui karya-karyanya seperti *The Concept of Education in Islam*, al-Attas menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk keteraturan tindakan, kesantunan sosial, dan pemahaman proporsional mengenai posisi manusia dalam tatanan kosmik. Temuan ini memperlihatkan bahwa *ta'dib* tidak hanya memperkuat ranah afektif melalui internalisasi nilai, tetapi juga ranah psikomotor melalui konsistensi adab dan tindakan bermoral.

Untuk membantu menampilkan data hasil komparasi antar paradigma, penelitian ini menyusun tabel berikut sebagai representasi temuan:

²⁶ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. by Tabrizi (Dar al-Fikr, 2019), pp. 52–63.

²⁷ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. by Tabrizi (Dar al-Fikr, 2019), pp. 112–18.

²⁸ Ibn Miskawaih, *Tabd' al-Akhlāq Wa Tathbīr al-A'rāq*, pp. 41–48.

²⁹ F. Rosenthal, 'Ethical Thought in Classical Islam', *Journal of Islamic Studies*, 29.2 (2021), pp. 211–30.

³⁰ Rahman, *Islam and Modernity*, pp. 146–55.

³¹ Ahmad Hidayat, 'Moral-Rational Islamic Education Revisited', *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 15 (2024), pp. 77–94.

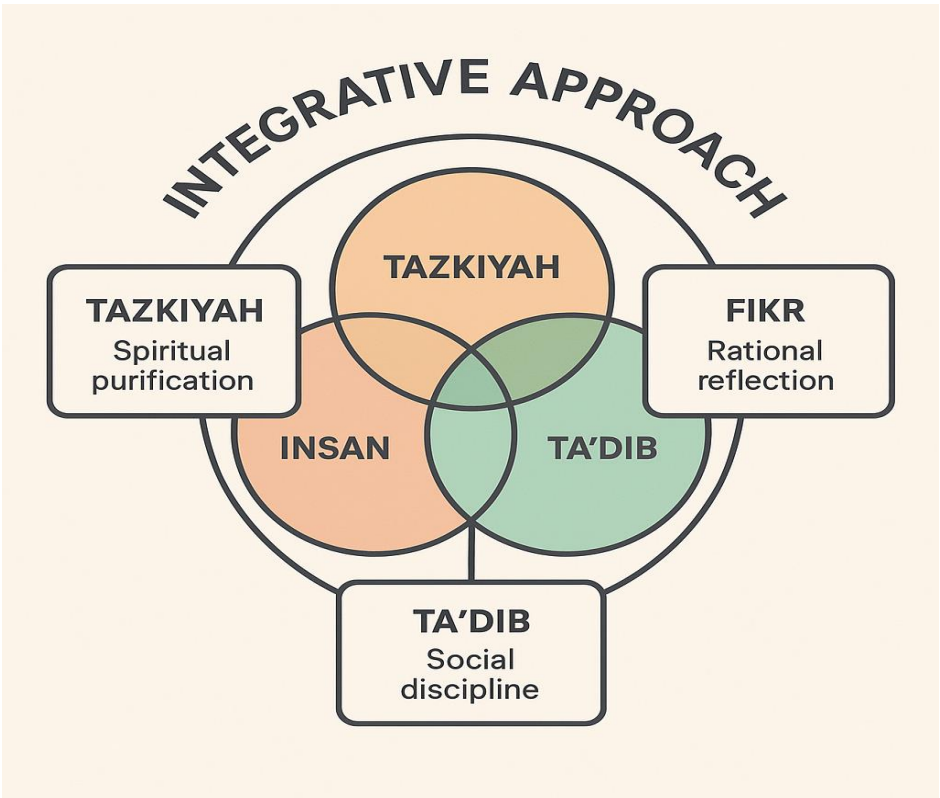
³² al-Attas, *Islam and Secularism* (ISTAC, 2018), pp. 97–115.

Tabel 1. Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Klasik dan Modern

Aspek	Pemikiran Klasik (Al-Ghazali & Ibn Miskawaih)	Pemikiran Modern (Fazlur Rahman & Al-Attas)
Fokus Pendidikan	Penyucian jiwa, pembiasaan moral	Rasionalisasi nilai, pembentukan adab sosial
Tujuan Akhir	Sa‘adah (kebahagiaan spiritual)	Integrasi ilmu, iman, dan tanggung jawab sosial
Pendekatan	Intuitif–spiritual	Rasional–filosofis–kontekstual
Peran Guru	Teladan moral	Fasilitator nilai dan nalar
Orientasi Nilai	Internal-spiritual	Etika sosial dan epistemologis

Temuan kelima berupa penyusunan model Pendidikan Akhlak Integratif yang dihasilkan melalui sintesis konsep tazkiyah–fikir–ta’dib. Model ini memetakan bahwa *tazkiyah* memperkuat ranah afektif melalui penyucian hati dan kepekaan moral, *fikir* memperkuat ranah kognitif melalui pengembangan kemampuan analisis nilai, dan *ta’dib* memperkuat ranah psikomotor melalui pembiasaan adab dan tindakan bermoral. Model integratif ini ditampilkan berikut:

Gambar 1. Model Pendidikan Akhlak Integratif (Tazkiyah–Fikir–Ta’dib)



Temuan keenam memperlihatkan bahwa *tazkiyah* memiliki peran dominan dalam pembentukan karakter afektif. Analisis menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa menghasilkan stabilitas emosi, penghayatan nilai, dan orientasi moral yang kuat. Ranah afektif yang dibentuk melalui tazkiyah menjadi fondasi bagi ranah lainnya karena nilai-nilai yang dihayati akan menentukan bagaimana seseorang memahami (kognitif) dan mengamalkan (psikomotor) etika. Hal

ini sesuai temuan riset kontemporer bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas mampu memperkuat perilaku sosial yang bermakna³³.

Temuan ketujuh menunjukkan bahwa *fikr* memainkan peran penting dalam penguatan ranah kognitif. Pendekatan ini membentuk kemampuan analitis peserta didik dalam memahami nilai, menimbang pilihan moral, serta melakukan evaluasi kritis terhadap situasi sosial. Temuan dari berbagai artikel mutakhir juga menegaskan bahwa pendidikan moral yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis lebih efektif dalam membentuk moralitas yang bertanggung jawab³⁴. Oleh karena itu, *fikr* menyediakan kerangka berpikir bagi peserta didik untuk memaknai nilai secara logis dan relevan.

Temuan kedelapan menegaskan peran *ta'dib* dalam memperkuat ranah psikomotor. Ta'dib mengajarkan peserta didik untuk menampilkan perilaku bermoral melalui praktik yang konsisten, seperti sikap hormat, amanah, dan tanggung jawab sosial. Kajian pendidikan karakter modern sejalan dengan gagasan ini, bahwa nilai moral harus diwujudkan melalui tindakan konkret dan pembiasaan perilaku etis³⁵. Dengan demikian, *ta'dib* merupakan aspek penting yang menjembatani nilai dan tindakan.

Temuan kesembilan menunjukkan bahwa sinergi antara tazkiyah–fikr–ta'dib menghasilkan model pendidikan karakter yang utuh. Setiap pilar menguatkan ranah pendidikan yang berbeda namun saling terkait: tazkiyah (afektif) membentuk keinginan untuk berbuat baik, fikr (kognitif) membentuk kemampuan memahami dan merasionalisasi nilai, dan ta'dib (psikomotor) membentuk kemampuan mengamalkan nilai dalam tindakan nyata. Sinergi ini mendorong pembentukan karakter yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab secara sosial.

Akhirnya, temuan kesepuluh memperlihatkan bahwa model integratif yang dihasilkan penelitian ini relevan dengan kebutuhan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Model ini memungkinkan guru PAI mengembangkan pembelajaran yang lebih komprehensif, tidak hanya menekankan hafalan norma, tetapi juga penghayatan nilai, kemampuan berpikir moral, dan praktik adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model Pendidikan Akhlak Integratif berbasis tazkiyah–fikr–ta'dib dapat menjadi alternatif konseptual dalam merespons krisis moral pada era globalisasi dan digitalisasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pemikiran klasik dan modern dalam pendidikan akhlak menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibanding pendekatan-pendekatan tunggal yang selama ini mendominasi kajian moral Islam. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa paradigma klasik, terutama melalui pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, memberikan landasan spiritual dan psikologis yang kuat bagi pembentukan karakter. Hal ini berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang masih memisahkan ranah spiritual dari ranah pedagogis sehingga pendidikan akhlak dianggap identik dengan penanaman norma formal semata³⁶. Penelitian ini menegaskan kembali pentingnya dimensi batin, pengendalian diri, dan

³³ Asnorun Ni'am Sholeh, 'Revisiting Islamic Moral Education', pp. 45–68.

³⁴ Muhammad F. Alim, 'Critical Reasoning in Islamic Moral Pedagogy', *International Journal of Islamic Studies*, 11.2 (2023), pp. 120–38 (pp. 120–38).

³⁵ Muhammad Qomarullah, 'Integrasi Adab Dalam Pendidikan Karakter Muslim', *Tarbiyah Islamiyah*, 12.2 (2023), pp. 112–30.

³⁶ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. by Tabrizi (Dar al-Fikr, 2019), pp. 52–63.

pembiasaan moral yang sistematis—aspek yang sering terabaikan dalam pendidikan karakter modern yang cenderung berorientasi perilaku tanpa fondasi spiritual.

Di sisi lain, pembahasan terhadap pemikiran modern Fazlur Rahman dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada kesalahan individu, tetapi juga pada kemampuan rasional dan etika sosial yang relevan dengan konteks zaman³⁷. Penelitian Hidayat (2024), misalnya, menyoroti pentingnya rasionalisasi etika Qur'ani tetapi belum menghubungkan aspek kognitif ini dengan struktur pembinaan karakter secara menyeluruh³⁸. Dalam konteks ini, model *fikr* yang ditawarkan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek rasional dalam pendidikan akhlak bukan sekadar kemampuan berpikir kritis, tetapi sebuah kesadaran moral yang bersumber dari pemahaman teologis sekaligus tanggung jawab sosial. Demikian pula, konsep *ta'dib* al-Attas memberikan dimensi epistemologis dan etis yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya menyamakan adab dengan etiket sosial belaka.

Perbandingan dengan literatur modern mengenai pendidikan karakter—baik dalam tradisi Islam maupun Barat—menunjukkan bahwa model tazkiyah–fikr–ta'dib memiliki tingkat integrasi yang lebih kuat dibanding teori-teori karakter sebelumnya. Model pendidikan karakter Lickona, Kohlberg, atau pendekatan *values clarification* misalnya, hanya menekankan dua ranah utama: kognitif dan perilaku, tanpa memasukkan dimensi spiritual sebagai fondasi moralitas³⁹. Sebaliknya, penelitian terdahulu di bidang pendidikan Islam cenderung menekankan spiritualitas tanpa memberi kerangka metodologis yang menghubungkan ranah afektif–kognitif–psikomotor. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak Islam memiliki potensi integratif yang menghubungkan nilai, pemikiran kritis, dan tindakan beradab dalam satu struktur pedagogis yang koheren.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi tiga pilar (tazkiyah–fikr–ta'dib) memiliki relevansi kuat dengan problem moral pada era digital. Banyak riset kontemporer menyebutkan bahwa degradasi moral remaja dan masyarakat modern dipicu oleh lemahnya kecerdasan spiritual dan ketidakmampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi⁴⁰. Penelitian ini menegaskan bahwa *tazkiyah* memperkuat ranah afektif dan membangun keteguhan moral; *fikr* memperkuat ranah kognitif sehingga peserta didik mampu menganalisis persoalan moral secara reflektif; dan *ta'dib* memperkuat ranah psikomotor melalui pembiasaan tindakan bermoral dalam interaksi sosial. Sinergi ketiga ranah ini jarang dibahas dalam penelitian terdahulu, sehingga model ini memberi kontribusi teoritik baru yang menjembatani nilai-nilai spiritualitas Islam dengan metodologi pendidikan karakter kontemporer.

Implikasi dari temuan penelitian ini sangat penting bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Model integratif yang dihasilkan tidak hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam desain pembelajaran yang menstimulasi seluruh ranah kepribadian peserta didik. Guru dapat merancang pembelajaran yang menyentuh ranah afektif melalui refleksi spiritual, ranah kognitif melalui diskusi etis dan analisis nilai, serta ranah psikomotor melalui praktik adab dan kegiatan sosial⁴¹. Temuan ini membuka ruang

³⁷ Rahman, *Islam and Modernity*, pp. 146–55.

³⁸ Hidayat, 'Moral-Rational Islamic Education Revisited', pp. 77–94.

³⁹ thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), pp. 43–57.

⁴⁰ *Youth Well-Being Report 2022*, 2022.

⁴¹ Qomarullah, 'Integrasi Adab Dalam Pendidikan Karakter Muslim', pp. 112–30.

untuk penelitian lanjutan dalam konteks implementasi kurikulum PAI, khususnya terkait efektivitas model tazkiyah–fikir–ta’dib dalam meningkatkan karakter religius dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak Islam memiliki landasan konseptual yang sangat kaya dan relevan untuk menjawab tantangan moral kontemporer. Melalui analisis komparatif terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Fazlur Rahman, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, penelitian ini menemukan bahwa masing-masing tokoh memiliki penekanan berbeda namun saling melengkapi. Tradisi klasik memperkuat fondasi spiritual dan psikologis melalui penyucian jiwa, pembiasaan kebajikan, dan pembentukan karakter batin; sedangkan pemikiran modern menekankan rasionalitas etis, kesadaran sosial, dan pembentukan adab yang kontekstual. Integrasi keduanya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia paripurna yang seimbang dalam dimensi spiritual, kognitif, dan sosial. Temuan ini menjadi dasar bagi penyusunan pendekatan pendidikan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada norma, tetapi pada pembentukan diri secara utuh.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan Model Pendidikan Akhlak Integratif berbasis tiga pilar: *tazkiyah*, *fikir*, dan *ta’dib*, yang terhubung langsung dengan tiga ranah pendidikan karakter: afektif–kognitif–psikomotor. Model ini merupakan sintesis konseptual yang belum banyak dikembangkan dalam penelitian sebelumnya, karena menggabungkan kedalaman spiritual Al-Ghazali, pendekatan psikologis Ibn Miskawaih, rasionalitas etis Fazlur Rahman, dan konsep adab al-Attas ke dalam satu kerangka yang sistematis. Secara konseptual, penelitian ini memberikan sumbangan baru berupa pemetaan hubungan antara dimensi spiritual, intelektual, dan tindakan moral dalam pendidikan Islam. Secara metodologis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan akhlak dengan menunjukkan bahwa studi kepustakaan dapat menghasilkan temuan teoretis yang aplikatif dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, model integratif ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan strategi pembelajaran, penilaian karakter, maupun desain kurikulum yang lebih komprehensif.

Meskipun penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang kuat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Penelitian ini sepenuhnya berbasis kajian literatur sehingga belum menguji implementasi model tazkiyah–fikir–ta’dib pada konteks pembelajaran nyata di sekolah. Selain itu, penelitian ini belum menggali dinamika sosial-budaya di lingkungan pendidikan Indonesia yang mungkin memengaruhi efektivitas model. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model ini secara empiris melalui studi lapangan, eksperimen kelas, atau desain pembelajaran berbasis proyek. Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas cakupan tokoh dan tradisi, termasuk pemikiran pendidikan akhlak dari dunia Islam kontemporer lainnya. Dengan arah ini, model integratif tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga dapat berkembang menjadi model pedagogis yang teruji dan relevan dalam praktik pendidikan Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Ahmad, ‘Moral Values in Contemporary Islamic Education’, *Asian Journal of Islamic Studies*, 5.1 (2023), pp. 55–72
- Alim, Muhammad F., ‘Critical Reasoning in Islamic Moral Pedagogy’, *International Journal of Islamic Studies*, 11.2 (2023), pp. 120–38
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-, *Islam and Secularism* (ISTAC, 2018)

- , *Islam and Secularism* (ISTAC, 2018), p. 115
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi* (Kencana, 2021)
- , *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi* (Kencana, 2021), p. 89
- Ghazali, Abu Hamid al-, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. by Badawi Tabrizi (Dar al-Fikr, 2019)
- , *Ihya' Ulum al-Din*, ed. by Badawi Tabrizi (Dar al-Fikr, 2019), p. 63
- Hidayat, Abdul Hadi, 'Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2023), pp. 120–38
- Hidayat, Ahmad, 'Moral-Rational Islamic Education Revisited', *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 15 (2024), pp. 77–94
- Ibn Miskawaih, *Tahdzīb Al-Akhlāq Wa Tathīr al-A'rāq* (Dar al-Ma'arif, 2020)
- , *Tahdzīb Al-Akhlāq Wa Tathīr al-A'rāq* (Dar al-Ma'arif, 2020), p. 48
- International Youth Foundation, *Youth Well-Being Report 2022* (International Youth Foundation, 2022)
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Paradigma, 2018), p. 22
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Survei Karakter Siswa Indonesia 2023* (Kemendikbud, 2023)
- Lickona, thomas, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991)
- Qomarullah, Muhammad, 'Integrasi Adab Dalam Kurikulum PAI', *Tarbiyah Islamiyah*, 12.2 (2023), pp. 112–30
- , 'Integrasi Adab Dalam Pendidikan Karakter Muslim', *Tarbiyah Islamiyah*, 12.2 (2023), pp. 112–30
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity* (University of Chicago Press, 1982), p. 155
- , *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982)
- Ricoeur, Paul, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Texas Christian University Press, 1976), p. 52
- Rosenthal, F., 'Ethical Thought in Classical Islam', *Journal of Islamic Studies*, 29.2 (2021), pp. 211–30
- Sholeh, Asnorun Ni'am, 'Revisiting Islamic Moral Education', *Journal of Islamic Ethics*, 6.1 (2022), pp. 45–68
- Sholeh, Asnorun Ni'am, 'Revisiting Islamic Moral Education', *Journal of Islamic Ethics*, 6.1 (2022), pp. 45–68
- UNICEF Indonesia, *The State of Youth Digital Behavior 2022* (UNICEF, 2022)
- Youth Well-Being Report 2022*, 2022